

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 (K 13) ditetapkan sebagai bagian untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia pada seluruh jenjang yang dinilai dari tiga ranah kompetensi, yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tahap pelaksanaan kurikulum 2013 berfokus pada kegiatan aktif siswa melalui suatu proses ilmiah dengan tujuan agar pembelajaran tidak hanya menciptakan peserta didik yang mempunyai kompetensi pengetahuan saja, tetapi juga mampu menciptakan peserta didik yang baik dalam sikap dan keterampilan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Di dalam kurikulum 2013, mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib untuk kelas XI program Matematika dan Ilmu Alam (MIA). Salah satu materi yang terdapat pada pelajaran kimia adalah Hidrolisis Garam. Materi hidrolisis garam merupakan materi kimia yang bersifat hitungan dan perlu pemahaman. Materi ini meliputi tentang pengertian hidrolisis garam, macam-macam hidrolisis garam, dan perhitungan pH dari hidrolisis garam tersebut (Prasetyoningrum, dkk. 2014). Konsep hidrolisis garam juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti proses menghilangkan kotoran dengan sabun atau penggunaan pupuk. Sehingga siswa perlu mengkonstruksi atau membangun pengetahuan mereka sendiri agar dapat digunakan untuk menghadapi fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tobin dan Tippins (Jones & Araje, 2002), konstruktivisme merupakan bentuk dari realisasi dimana kenyataan hanya dapat diketahui secara personal dan subjektif.

Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 adalah SMAN 3 Medan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Januari 2017 di SMAN 3 Medan peneliti melakukan wawancara dengan guru kimia, bahwasannya masih terdapat siswa yang mengeluh dan menganggap materi kimia itu sulit untuk di mengerti. Kondisi ini mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga sebagian siswa dinyatakan tidak tuntas dalam ulangan harian dengan

KKM yang diterapkan oleh sekolah yaitu 75, sesuai dengan Daftar Kumpulan Nilai (DKN) di SMAN 3 Medan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Selain itu, ibu Leni Hamidah Siregar, S.Pd sebagai salah satu guru kimia di SMAN 3 Medan menyatakan bahwa selama proses belajar mengajar masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, membaca novel, menggunakan *smartphone*, dan siswa yang berpartisipasi menjawab pertanyaan-pertanyaan guru selalu sama. Kondisi ini mengakibatkan siswa secara keseluruhan kurang aktif dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran kimia dan pembelajaran cenderung di dominasi oleh guru.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 ini dititikberatkan pada peserta didik agar meningkatkan kemampuannya dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan. Guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang membantu proses belajar siswa agar berjalan dengan baik, sehingga pada implementasi kurikulum ini kegiatan belajar tidak di dominasi oleh guru. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan K 13, maka dibutuhkan suatu model yang dapat digunakan tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi ikut melibatkan siswa aktif selama proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yaitu model *Problem Based Learning* (PBL).

Model PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berdasarkan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sebagai sesuatu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting (Sumantri, 2015). Dalam penelitian Wasonowati, dkk (2014), hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata nilai 81,83 dan 79 dengan persentase ketercapaian 81,25% dan aktivitas siswa dikategorikan baik. Selain itu, Nurhayati, dkk (2013) peningkatan prestasi siswa dari 51,64% menjadi 81,69% . Aulia (2016), dalam penelitiannya

hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 76,667. Hasil dari penelitian Bilgin, dkk (2009), menunjukkan nilai rata-rata post-test siswa yang diajarkan dengan model PBL (14,066) lebih besar daripada yang diajarkan dengan model tradisional (12,536).

Model PBL merupakan model yang dapat mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, analitis, menemukan, dan menggunakan sumber-sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam model PBL adalah kartu pintar. Seperti penelitian yang dilakukan Warih, dkk. (2015), media kartu pintar digunakan sebagai media yang dapat dipegang oleh siswa untuk membantu siswa dalam belajar. Media kartu pintar ini berisikan ringkasan materi, contoh soal beserta pembahasan.

Pada model PBL terdapat fase dimana siswa akan mengumpulkan informasi untuk mendapatkan penjelasan dan penyelesaian masalah. Sehingga, media kartu pintar dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu, fungsi media pembelajaran menurut Nurdin dan Adrianto (2016) yaitu: (1) Memperjelas penyalinan pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas, sehingga mempermudah siswa dalam memahami pesan tersebut; (2) Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indra; (3) Menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar; dan (4) Menimbulkan gairah belajar siswa.

Penggunaan kartu pintar sebagai media pembelajaran sebelumnya telah pernah digunakan oleh Qurniawati, dkk (2013) dimana kenaikan prestasi belajar aspek kognitif eksperimen lebih tinggi daripada kenaikan kelas kontrol. Selain itu, Warih, dkk (2015) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa prestasi belajar dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* disertai kartu pintar lebih baik daripada model pembelajaran ceramah disertai tanya jawab. Arifuddin, dkk (2014), penelitiannya menunjukkan hasil persentase siswa mencapai KKM pada kelas eksperimen (88,889%) lebih besar daripada kelas kontrol (21,429%). Namun penggunaan model pembelajaran PBL disertai media kartu pintar dalam materi hidrolisis garam belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Media Kartu Pintar terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan Kurikulum 2013 ini dititikberatkan pada peserta didik agar meningkatkan kemampuannya dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan.
2. Siswa seringkali kesulitan memahami materi hidrolisis garam karena bersifat hitungan dan pemahaman konsep.
3. Terdapat siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan dan kurang aktif selama proses belajar.
4. Pembelajaran harus berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator dan mediator yang membantu proses belajar siswa.
5. Siswa perlu dibiasakan mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan nyata tidak hanya menalar.
6. Penggunaan model dan media pembelajaran yang tidak bervariasi dan cenderung menggunakan metode konvensional.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan, maka identifikasi masalah yang diteliti dibatasi pada:

1. Pembelajaran dilakukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA SMAN 3 Medan pada semester genap 2016/2017.
3. Media pembelajaran yang digunakan adalah media kartu pintar.
4. Masalah dalam penelitian adalah masalah hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas XI MIA pada pokok bahasan hidrolisis garam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran PBL dengan media kartu pintar berpengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa SMA pada pokok bahasan hidrolisis garam?
2. Apakah penerapan model pembelajaran PBL dengan media kartu pintar berpengaruh terhadap aktivitas belajar kimia siswa SMA pada pokok bahasan hidrolisis garam?
3. Apakah terdapat korelasi antara aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar kimia SMA menggunakan model PBL dengan media kartu pintar pada pokok bahasan hidrolisis garam?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran PBL dengan media kartu pintar terhadap hasil belajar kimia siswa SMA pada pokok bahasan hidrolisis garam.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran PBL dengan media kartu pintar terhadap aktivitas belajar kimia siswa SMA pada pokok bahasan hidrolisis garam.
3. Untuk mengetahui korelasi antara aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar kimia siswa SMA menggunakan model PBL dengan media kartu pintar pada pokok bahasan hidrolisis garam.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa: menambah pengalaman, meningkatkan hasil belajar, lebih aktif serta menumbuh kembangkan minat belajar.
2. Bagi guru: Sebagai pertimbangan bagi para guru untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih dan melaksanakan model pembelajaran

yang disertai penggunaan media pembelajaran sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran dan pengajaran yang lebih baik.

3. Bagi peneliti: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian lanjutan.

1.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian yang dimaksud dengan :

1. Hasil belajar adalah capaian yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan angka nilai post-tes yang diberikan oleh guru.
2. Aktivitas belajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga siswa tersebut memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan aspek-aspek lain tentang apa yang ia lakukan.
3. Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang terdiri dari lima langkah utama yaitu: orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, penyelidikan individu maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, serta kegiatan analisis dan evaluasi (Sumantri, 2015).
4. Media kartu pintar adalah media pembelajaran visual dua dimensi yang berisi tentang materi hidrolisis garam yaitu pada Konsep Hidrolisis Garam, Sifat-Sifat Garam, dan Perhitungan pH Garam (Warih, dkk, 2015).